

Nama : Boni Morana Situmorang
NPM : 2213031002
Mata Kuliah : Ekonomi Industri
Pertemuan : 6

STUDI KASUS

1. Identifikasi dan jelaskan aktor-aktor sosial utama dalam kasus di atas serta peran mereka dalam proses konstruksi sosial teknologi?

Jawab:

Aktor-aktor sosial utama dalam kasus agritech di Indonesia meliputi petani, pemerintah, pengembang teknologi (startup atau lembaga riset), serta lembaga pendukung seperti penyuluh pertanian dan lembaga keuangan. Petani berperan sebagai pengguna utama teknologi yang menentukan keberhasilan adopsi di lapangan. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator yang menciptakan kebijakan, insentif, serta infrastruktur pendukung digitalisasi pertanian. Pengembang teknologi berperan sebagai inovator yang merancang dan menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan lokal, sementara penyuluh dan lembaga keuangan berfungsi sebagai jembatan antara inovasi dan praktik lapangan melalui edukasi, pendanaan, serta pendampingan. Keterlibatan dan interaksi para aktor ini membentuk konstruksi sosial terhadap makna dan nilai teknologi pertanian digital di masyarakat.

2. Berdasarkan pendekatan SCP, bagaimana proses "interpretative flexibility" terjadi dalam konteks teknologi agritech di Indonesia?

Jawab:

Berdasarkan pendekatan Social Construction of Technology (SCP), proses interpretative flexibility dalam kasus ini terjadi ketika kelompok sosial yang berbeda memiliki cara pandang dan penilaian yang berbeda terhadap teknologi agritech. Bagi pengembang teknologi dan pemerintah, inovasi digital seperti drone atau sistem IoT dipahami sebagai solusi modern untuk

meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian. Namun, bagi sebagian petani tradisional, teknologi tersebut ditafsirkan sebagai sesuatu yang rumit, mahal, dan tidak sesuai dengan cara kerja turun-temurun. Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa makna suatu teknologi tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi secara sosial oleh pengalaman, nilai budaya, serta konteks ekonomi masing-masing aktor.

3. Buatlah analisis kritis tentang bagaimana kekuasaan sosial dan budaya lokal membentuk keberhasilan atau kegagalan adopsi teknologi dalam kasus ini?

Jawab:

Kekuasaan sosial dan budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan atau kegagalan adopsi teknologi agritech. Dalam masyarakat pedesaan, struktur sosial sering kali bersifat hierarkis dan berbasis tradisi, di mana keputusan inovasi dipengaruhi oleh tokoh masyarakat atau kelompok tani yang berpengaruh. Jika tokoh tersebut mendukung penggunaan teknologi, maka adopsi akan lebih mudah diterima. Namun, jika dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal atau mengancam kearifan tradisional, resistensi sosial akan muncul. Faktor budaya seperti kepercayaan terhadap cara tradisional, kekhawatiran kehilangan pekerjaan manual, serta ketimpangan akses pendidikan juga dapat memperkuat resistensi terhadap perubahan teknologi.

4. Berikan rekomendasi strategi implementasi teknologi agritech yang mempertimbangkan prinsip-prinsip SCP agar dapat diterima oleh komunitas lokal?

Jawab:

Strategi implementasi teknologi agritech yang sesuai dengan prinsip SCP harus menekankan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Pertama, melibatkan petani sejak tahap perancangan agar teknologi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Kedua, melakukan edukasi dan pelatihan berkelanjutan melalui penyuluh pertanian yang memahami budaya setempat untuk mengurangi resistensi terhadap

teknologi baru. Ketiga, membangun model kemitraan yang adil antara pengembang teknologi, pemerintah, dan petani agar manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh pengguna akhir. Keempat, menciptakan mekanisme adaptasi lokal—misalnya modifikasi fitur atau bahasa aplikasi—agar teknologi lebih mudah diterima. Dengan demikian, agritech tidak hanya menjadi produk inovasi, tetapi juga hasil konstruksi sosial yang selaras dengan realitas sosial dan budaya petani Indonesia.